

I. DISKRIPSI DAERAH PENELITIAN DI JAWA TIMUR

ALADIN NASUTION

Pusat Penelitian Agro Ekonomi

I. DISKRIPSI DAERAH PENELITIAN PATANAS JAWA TIMUR

Sebelum membicarakan masalah diskripsi daerah penelitian Panel Petani Nasional (PATANAS) Jawa Timur terlebih dahulu diuraikan secara kronologis penarikan desa contoh yang dilakukan. Prosedur penarikan desa contoh dilakukan mengikuti kerangka penarikan desa contoh Sensus dan Survey pertanian yang dilakukan oleh Biro Pusat Statistik. Karena terbatasnya dana maka kerangka contoh BPS tersebut diklasifikasikan kedalam lima tipe agro ekosistem. Penarikan contoh daerah atau blok dalam satu tipe agro ekosistem dilakukan secara acak. Klasifikasi atau stratifikasi daerah didasarkan atas keadaan agro-ekosistem daerah. Potensi tanah, demografi, tofografi, keadaan iklim dan assesibilitas berpengaruh terhadap potensi ekonomi suatu daerah.

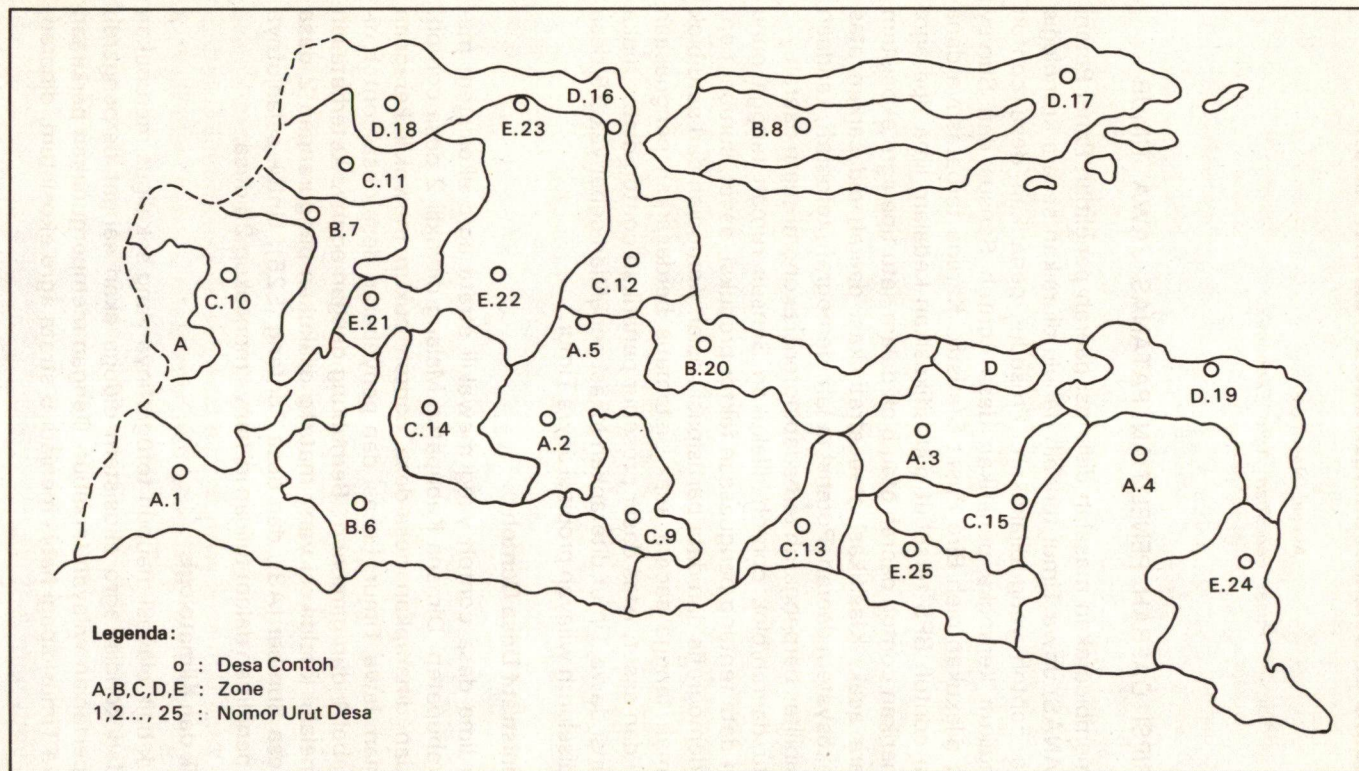
Dalam satu daerah/blok contoh dilakukan Sensus rumah tangga guna mengumpulkan data tentang penguasaan faktor produksi, asset, sumber pendapatan, data demografis dan data partisipasi sosial. Kemudian dari satu blok diambil 50 rumah tangga secara acak sistematis berdasarkan penguasaan faktor produksi dan asset. Atas dasar prosedur penarikan contoh diatas maka di daerah propinsi Jawa Timur ditetapkan lokasi penelitian sebanyak 25 desa yang tersebar diseluruh wilayah propinsi Jawa Timur.

1. Letak Administratif Desa Contoh

Dua puluh lima desa contoh yang mewakili strata agro ekosistem menyebar di 24 kabupaten. Dimana Kabupaten Malang diwakili 2 desa contoh. Dengan demikian diharapkan desa-desa contoh cukup mewakili keragaan wilayah pertanian Jawa Timur. Lokasi dan penyebaran desa-desa contoh disajikan pada Tabel 1 dan gambar 1. Berhubung dengan adanya keterbatasan dana setelah melalui kualifikasi yang matang dilakukan pengurangan 2 desa contoh yaitu desa Sumber (A3), dan desa Pontang (E25). Untuk selanjutnya diskripsi lokasi penelitian dalam tulisan ini hanya mencakup 23 desa.

2. Kondisi Fisik dan Klimatologis

Kondisi fisik baik elevasi maupun tofografinya yang sekaligus merupakan pencerminan dari kondisi agro ekosistem diduga akan sangat berpengaruh terhadap pola pertanian wilayah tersebut. Dengan mempergunakan perkiraan ini dimana Jawa Timur dibagi habis menjadi 5 strata agro ekosistem, diharap-



Gambar 1. Peta Lokasi dan Penyebaran Desa Contoh Penelitian PATANAS di Jawa Timur.

Tabel 1. Daftar Desa Contoh Penelitian Panel Petani Nasional, Jawa Timur, 1985.

No.	Zone	Desa	Kecamatan	Kabupaten
1.	A	Bangunsari	Bandar	Pacitan
2.	A	Wiyurejo	Pujon	Malang
3.	A	Sumber	Sumber	Probolinggo
4.	A	Jeding	Arjasa	Situbondo
5.	A	Celaket	Pacet	Mojokerto
6.	B	Blendis	Pakel	Tulung Agung
7.	B	Maling Mati	Tambakrejo	Bojonegoro
8.	B	Tragih	Robatal	Sampang
9.	C	Senggreng	Sumber Pucung	Malang
10.	C	Gerih	Geneng	Ngawi
11.	C	Prayungan	Sumberrejo	Bojonegoro
12.	C	Terungkulon	Krian	Sidoarjo
13.	C	Tukum	Tekung	Lumajang
14.	C	Selosari	Kandat	Kediri
15.	C	Sumber Kalong	Kalisat	Jember
16.	D ¹⁾	Sungun Legowo	Bungah	Gresik
17.	D	Gedang-Gedang	Batu Putih	Sumenep
18.	D	Sumur Geneng	Jenu	Tuban
19.	D	Banyu Putih	Banyu Putih	Situbondo
20.	D	Paras Rejo	Poh Jentrek	Pasuruan
21.	E	Sumber Rejo	Gondang	Nganjuk
22.	E	Ngumpul	Peterongan	Jombang
23.	E	Manyar	Sekaran	Lamongan
24.	E ²⁾	Kedung Rejo	Muncar	Banyuwangi
25.	E	Pontang	Ambulu	Jember

Keterangan: ¹⁾ Daerah Perikanan Tambak.

²⁾ Daerah Perikanan Laut.

kan seluruh pola pertanian dapat tercakup dalam penelitian ini. Adapun 5 strata tersebut adalah sebagai berikut:

Strata A: Dataran tinggi, yaitu wilayah dengan ketinggian lebih dari 500 meter dari permukaan laut dan mempunyai lebih dari 9 bulan basah secara berturut-turut.

Strata B: Dataran rendah, iklim basah, pertanian lahan tanpa irigasi. Yang termasuk wilayah ini adalah daerah yang memiliki ketinggian dibawah 500 meter dari permukaan laut dan memiliki 7 - 9 bulan basah dan 2 - 4 bulan kering.

Strata C: Dataran rendah, iklim basah, dan pertanian sawah beririgasi, yaitu daerah yang memiliki ketinggian kurang dari 500 meter, memiliki 5 - 6 bulan basah dan 2 - 6 bulan kering secara berturut-turut.

Strata D : Dataran rendah, iklim kering, pertanian tanah kering, yaitu daerah yang memiliki ketinggian kurang dari 500 meter, memiliki 3 - 4 bulan basah dan 2 - 6 bulan kering secara berturut-turut.

Strata E : Dataran rendah, iklim kering, pola pertanian sawah, yaitu daerah yang memiliki ketinggian kurang dari 500 meter dari permukaan laut, memiliki kurang dari 3 bulan basah berturut-turut, dan memiliki 5 bulan kering.

Dilihat dari besarnya koefisien variasi, nampak bahwa elevasi desa-desa contoh dalam strata B, C, D dan E sangat bervariasi (Tabel 2). Hal ini bisa dimengerti karena strata yang dipakai bersifat sangat makro. Besarnya variasi ini diduga akan berpengaruh terhadap variasi data yang lain sehingga dalam menyajikan data untuk setiap strata harus dipertimbangkan.

Tabel 2. Strata, Elevasi dan Topografi Wilayah PATANAS, 1985.

No.	Strata	Elevasi ^{a)}	Topografi ^{b)}
1.	A	1032 (6.2)	1
2.	B	146 (60.5)	1
3.	C	116 (85.7)	2
4.	D	37 (89.0)	2
5.	E	68 (74.8)	2

Keterangan: a) Angka dalam kurung adalah koefisien variasi.

b) 1 = berbukit 2 = datar.

3. Asesibilitas Lokasi Desa Contoh

Asesibilitas lokasi desa contoh diduga sangat dipengaruhi perkembangan suatu wilayah khususnya perkembangan sektor pertanian. Asesibilitas ini menyangkut tersedianya sarana dan prasarana angkutan, sehingga menjamin kemudahan untuk mencapai lokasi tersebut atau berhubungan dengan wilayah lain. Desa-desa yang mewakili strata A rata-rata agak jauh dari pusat kota dibandingkan dengan strata lain, sebagaimana nampak pada Tabel 3 berikut. Disamping itu dari angka koefisien variasi nampak bahwa desa-desa pada strata A lebih bervariasi.

Walaupun demikian ternyata data letak lokasi dengan pusat kota tidaklah menjamin berkembangnya sarana perhubungan di wilayah tersebut. Demikian juga antara letak lokasi dengan sarana jalan. Sebagai contoh desa-desa pada strata C yang relatif dekat dengan pusat keramaian dengan sarana jalan yang relatif lebih baik ternyata tidak selalu disertai dengan frekuensi pengangkutan umum yang tinggi.

Tabel 3. Tata Letak Desa Contoh Dengan Pusat Kota (Pengembangan).

Strata	Jarak rata-rata ke (km)			
	Ibu kota kecamatan yang bersangkutan	Ibu kota kecamatan terdekat	Ibu kota kabupaten yang bersangkutan	Ibu kota kabupaten terdekat
A	9.5 (107,3)	18 (61,1)	65 (69,2)	73.5 (13,6)
B	5.8 (13,8)	9.6 (34,4)	32.3 (36,8)	49.3 (24,0)
C	5 (38,0)	7.6 (39,5)	16.3 (46,6)	27.3 (32,2)
D	6.1 (63,9)	8 (50,0)	20 (46,0)	62.3 (33,4)
E	3 (46,7)	6 (53,3)	19.5 (65,6)	44.5 (53,0)

Keterangan: Angka dalam kurung adalah koefisien variasi (%).

4. Kepadatan Penduduk, Jenis Kelamin dan Kelompok Umur

Strata E merupakan wilayah terpadat penduduknya dibandingkan dengan strata lain. Meskipun variasi antar desa cukup besar, terbukti dengan besarnya nilai koefisien variasi sekitar 59 persen. Wilayah yang relatif kurang padat adalah strata A. Hal ini mudah dimaklumi karena strata A yang merupakan wilayah dataran tinggi lokasi pemukimannya terbatas, karena kondisi topografisnya.

Tidak terdapat perbedaan sex ratio penduduk yang menyolok antara desa contoh maupun antara strata. Sex ratio rata-rata setiap strata berkisar antara 0.90 - 0.99, yaitu terendah terdapat di strata D dan tertinggi di strata C. Variasi antar desa terbesar terdapat pada strata A dan strata C yaitu masing-masing dengan koefisien variasi 6 persen.

Persentase penduduk dalam kelompok angkatan kerja (15-55 tahun) berkisar antara 44% - 56.5% dengan angka tertinggi terdapat pada strata D dan angka terendah terdapat pada strata E. Variasi antara desa terbesar terdapat pada strata C dengan koefisien variasi 32.9 persen, sedang strata yang relatif homogen adalah strata D, di mana koefisien variasinya hanya 3.2 persen. Angka ini penting artinya bagi pengembangan suatu wilayah khususnya dalam penyediaan lapangan kerja. Oleh karena sebagian penduduk pedesaan masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, mempunyai implikasi bahwa semakin besar potensi angkatan kerja mengakibatkan tekanan penduduk di atas tanah pertanian akan semakin tinggi.

Perkembangan penduduk dari setiap desa contoh maupun setiap strata masih relatif rendah yaitu berkisar antara 0.44 - 1.5 persen. Angka tertinggi pada strata D sedang angka terendah pada strata B. Nampak bahwa variasi data perkembangan penduduk antar desa contoh untuk setiap strata sangat besar. Data jumlah penduduk, kepadatan, sex ratio, kelompok umur dan perkembangan untuk setiap strata disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Jumlah Penduduk, Kepadatan, Sex ratio, Kelompok Umur dan Perkembangan Penduduk di Desa Contoh.

Strata	Jumlah penduduk (Jiwa)	Kepadatan (Jiwa/Ha)	Sex Ratio	Kelompok Umur (%)			Laju perkembangan (%)
				< 15th	15-55 th	> 55 th	
A	3678 (25.7)	2.5 (76.0)	0.94 (6.3)	38.7 (4.1)	48.7 (9.6)	12.6 (23.8)	0.45 (251.0)
B	2486 (28.8)	5.5 (31.0)	0.94 (4.2)	31.7 (12.0)	50.5 (12.7)	17.2 (15.7)	0.44 (181.8)
C	3903 (50.0)	12.3 (50.4)	0.99 (6.1)	34.3 (46.1)	52.6 (32.9)	13.1 (26.7)	0.47 (240.4)
D	3113 (37.8)	3.9 (1.3)	0.90 (5.6)	18.3 (16.4)	56.5 (3.2)	25.3 (18.6)	1.5 (133.3)
E	10737 (101.0)	15.6 (59.4)	0.95 (3.2)	43.2 (22.2)	43.9 (15.0)	13.0 (23.1)	1.0 (110.0)

Keterangan: Angka dalam kurung adalah koefisien variasi (%).

5. Tingkat Pendidikan

Dengan mempergunakan beberapa tingkat pendidikan sebagai pengukur dapat ditinjau tingkat pendidikan penduduk untuk setiap desa contoh maupun untuk setiap strata (Tabel 5).

Dari Tabel 5 nampak bahwa kondisi pendidikan penduduk di strata C relatif lebih baik dibandingkan dengan strata lain, karena menyebarnya penduduk di setiap tingkat pendidikan. Selanjutnya diikuti oleh penduduk di strata E. Yang mempunyai keragaan agak kurang adalah strata A dan D, dimana

Tabel 5. Tingkat Pendidikan Penduduk di Desa Contoh.

Strata	Tingkat Pendidikan (%)				Total (Jiwa)
	SD tidak tamat	Tamat SD	Tamat SLP	Tamat SLA	
A	43.9 (13.8)	53.5 (14.0)	1.1 (0.6)	1.0 (0.3)	2106 (906)
B	47.8 (29.0)	50.0 (28.1)	1.3 (0.6)	1.4 (0.7)	503 (151)
C	47.9 (22.7)	38.4 (17.6)	9.7 (5.7)	4.1 (3.7)	2175 (845)
D	55.0 (11.0)	44.5 (11.1)	0.4 (0)	0.4 (0.2)	632 (724)
E	33.1 (24.7)	59.2 (29.6)	6.2 (2.3)	1.6 (1.0)	4740 (3589)

Keterangan: Angka dalam kurung adalah standar deviasi.

sebagian besar penduduk menyelesaikan hanya sampai tingkat SD saja. Variasi data antar desa untuk setiap strata ternyata cukup besar, terlihat dari besarnya nilai standar deviasinya.

6. Pola Pemilikan, Penguasaan dan Penggunaan Lahan

Salah satu aspek yang sangat diperhatikan di dalam studi PATANAS ini adalah hubungan yang terjalin antara petani dan sumberdaya pertanian di desa. Dalam hubungan ini, sumber daya paling penting adalah lahan pertanian. Untuk itu perlu dikaji pola pemilikan/penguasaan dan penggunaan lahan.

Dengan mempelajari pola pemilikan lahan di desa, akan dapat segera diketahui potensi usaha pertanian di desa yang bisa dijadikan dasar dalam pengembangan dan perbaikan tarap hidup petani. Hal ini penting karena kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah di bidang pertanian yang menyangkut langsung kepada masyarakat petani di desa, harus memperhatikan keadaan sumber daya desa itu sendiri (resources endowment). Adakalanya lupa kita sadari bahwa, dampak yang berbeda-beda dari suatu perangkat kebijaksanaan pertanian adalah diakibatkan karena keadaan sumber daya yang berbeda-beda dari suatu daerah ke daerah lainnya. Sebagai contoh misalnya Tabel 7, mengungkapkan pola pemilikan jenis lahan pertanian desa-desa contoh di Jawa Timur. Misalnya segera tampak bahwa umumnya pilihan (preferensi) pemilikan lahan oleh pemilik faktor produksi diarahkan kepada tiga tipe lahan yaitu, lahan sawah, lahan pekarangan dan lahan kering (tegalan). Dalam pada itu segera tampak bahwa meskipun pola pemilikan tersebut bervariasi antar strata, tetapi penyebarannya menceng (skewed) ke strata-strata yang secara alami memiliki kelebihan-kelebihan dalam aspek klimatologi dan topografinya. Ditinjau dari segi ekonomi, terkonsentrasinya pemilikan lahan pada strata-strata tersebut adalah wajar.

Dalam pada itu sejauh mana perbedaan-perbedaan keadaan sumber daya antar desa telah menarik ataupun membentuk pola pemilikan lahan didalam desa dapat pula dilihat pada Tabel 8 dan Tabel 9.

Tabel 7. Persentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Type Tanah Pertanian Yang Dimiliki di Desa Contoh PATANAS, Jawa Timur.

Strata	Sawah (%)	Tanah Kering (%)	Kolam (%)	Tambak (%)	Pekarangan dan lainnya (%)
A	27	31	0	0	42
B	40	60	0	0	0
C	32	53	0	0	15
D	13	48	0	7	32
E	67	7	0	0	26

Pada Tabel 8, misalnya, terlihat bahwa para pemilik modal di desa yang menanamkan modalnya pada usaha pertanian di luar desa cenderung untuk memiliki type lahan sawah dan tegalan. Hal yang sama tampaknya juga terjadi terhadap penanaman modal yang datangnya dari luar desa. Hal ini dapat disimpulkan bila kita melihat Tabel 9.

Tabel 8. Persentase Jenis Lahan Yang Dimiliki Oleh Penduduk dari luar Desa Contoh PATANAS Jawa Timur.

Strata	Sawah (%)	Tanah Kering (%)	Kolam (%)	Tambak (%)	Total (%)
A	9	91	0	0	100
B	28	72	0	0	100
C	85	15	0	0	100
D	3	19	0	78	100
E	100	0	0	0	100

Tabel 9. Persentase Jenis Lahan Luar Desa Yang Dimiliki Oleh Penduduk Desa Contoh PATANAS, Jawa Timur.

Strata	Sawah (%)	Tanah Kering (%)	Kolam (%)	Tambak (%)	Total (%)
A	40	60	0	0	100
B	0	100	0	0	100
C	92	8	0	0	100
D	59	41	0	0	100
E	100	0	0	0	100

Dari kedua Tabel tersebut (Tabel 8 dan Tabel 9), ada beberapa hal yang masih dapat disimpulkan. Untuk desa-desa di strata C dan E misalnya keluar masuknya modal yang diinvestasikan pada lahan sawah dan tegalan kurang lebih seimbang. Sebaliknya ketidak seimbangan alokasi pemilikan lahan oleh pemilik modal dari dalam dan luar desa terjadi di desa-desa strata A, B, dan E. Apakah keadaan tersebut akan mempunyai dampak yang positif ataupun negatif terhadap pemerataan pemilikan faktor produksi utama di desa, tentu memerlukan suatu pengkajian yang lebih mendalam.